

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pengembangan sumber daya manusia yang produktif secara ekonomi dan sosial bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, tekad, serta kemampuan menjalani hidup sehat dengan cara meningkatkan kualitas manusia mulai dari masa kehamilan hingga lanjut usia. Salah satu langkah untuk meningkatkan kualitas manusia adalah mencegah masalah gizi dan kematian pada bayi dan balita dengan memberikan Air Susu Ibu (ASI) (Saana *et al.*, 2022)..

ASI adalah sumber gizi utama dan pertama yang memenuhi kebutuhan bayi baru lahir untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Sonda & Marhaeni, 2022). Hanya ASI yang diperbolehkan untuk bayi selama enam bulan pertama. Artinya, bayi tidak boleh diberikan cairan lain seperti susu formula, jus jeruk, madu, teh, atau air putih. Selain itu, makanan padat seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan nasi tim juga tidak diperbolehkan untuk dikonsumsi oleh bayi (Devita & Riyanti, 2023). Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 450/MENKES/SK/IV/2004, pemerintah mewajibkan pemberian ASI Eksklusif sejak bayi lahir hingga usia enam bulan, dan disarankan untuk terus menyusui hingga anak berusia dua tahun, disertai dengan pemberian makanan pendamping yang sesuai.

Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan mampu memenuhi kebutuhan gizi bayi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan secara optimal (Suja *et al.*, 2023).

ASI adalah makanan yang paling lengkap dan kompleks zat gizinya, mengandung air, protein, lemak, karbohidrat, vitamin, enzim, garam, mineral, faktor pertumbuhan dan antibiotik atau antivirus. ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi, berfungsi memperkuat sistem kekebalan tubuh dan efektif membunuh banyak patogen.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024) riwayat pemberian ASI eksklusif di Provinsi Sumatera Utara yaitu (61,98%) dan mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2021 yaitu (57,17%). Walaupun mengalami peningkatan, akan tetapi pencapaian ASI eksklusif masih belum mencapai angka yang diharapkan yaitu (80%) (Dinkes, 2023a). Lalu prevalensi bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2022 yaitu (37,16%) (Dinkes, 2023b) dan prevalensi bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Kecamatan Tanjung Morawa pada tahun 2022 yaitu (6,56%). Kondisi ini belum mencapai target Renstra Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang tahun 2022 yaitu (50%) (Dinkes, 2023b).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh penulis pada (Maret, 2024) di Posyandu Bangun Sari 6, Kecamatan Tanjung Morawa terdapat (36%) ibu yang memberikan ASI eksklusif, sedangkan (64%) ibu lainnya tidak memberikan ASI Eksklusif. Terdapat (60%) suami yang kurang mendukung istrinya dalam pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan data tersebut diduga bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup usia, paritas, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan sikap. Sementara itu, faktor eksternal mencakup

dukungan dari keluarga, suami, tenaga kesehatan, serta aspek sarana dan prasarana (Zuhroh, 2022). Dampak dari ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi hingga 6 bulan akan berisiko mengidap berbagai penyakit, diantaranya infeksi saluran pernafasan, infeksi telinga, dan imunitas lemah. Hal ini akan mengakibatkan generasi penerus yang kurang cerdas hingga meningkatnya angka kematian pada anak (Wulandari & Nurlaela, 2021). Menyusui secara eksklusif adalah tantangan yang tidak sederhana; diperlukan dukungan, motivasi, dan keinginan yang kuat dari ibu menyusui serta anggota keluarga agar dapat memberikan ASI eksklusif (Nurkhayati, 2022).

Menurut Notoatmodjo (2020) Motivasi merupakan dorongan di dalam diri seseorang untuk bertindak dalam mencapai suatu tujuan. Berdasarkan hasil penelitian (Dania & Fitriyani, 2020) ditemukan bahwa pemberian ASI eksklusif juga berhubungan dengan motivasi ibu. Dalam penelitian tersebut menunjukkan terdapat (75%) ibu yang memiliki motivasi rendah, tidak memberikan bayinya ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Jahriah *et al.*, (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara motivasi ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Motivasi dalam memberikan ASI eksklusif terdiri dari dukungan, nasihat dan keputusan untuk menyusui. Seorang ibu yang memiliki motivasi yang kuat akan secara konsisten berusaha untuk menyusui bayinya.

Selain motivasi, ibu juga perlu mendapat dukungan dalam pemberian ASI eksklusif. Salah satu keluarga yang berperan aktif dalam pemberian ASI adalah suami, yang memberikan dukungan emosional dan bantuan lainnya (Audia *et al.*, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Winingsih & Yanuarti, (2023)

menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan suami dengan keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif. Dukungan tersebut dapat berupa membantu memandikan bayi, mengganti popok, menggendong, memijat ibu, memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta membantu menyelesaikan pekerjaan rumah. Minimnya dukungan dari suami dapat menyebabkan banyak ibu tidak memberikan ASI eksklusif (Jauharany *et al.*, 2023). Salah satu alasan suami tidak memberikan dukungan adalah karena ketidaktahuan mengenai manfaat ASI, serta menganggap bahwa kandungan ASI dan susu formula adalah sama (Sonda & Marhaeni, 2022). Suami berperan penting sebagai *breastfeeding father* yaitu suami memberi dukungan kepada ibu agar bisa menyusui dengan nyaman sehingga ASI yang dihasilkan maksimal (Wulandari & Nurlaela, 2021). Menurut Puspitasari & Sasongko, (2020) bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif tidak lepas dari bantuan suami, keberhasilan menyusui memerlukan kondisi mental yang stabil, dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti psikologi ibu yang mungkin berdampak pada suplai atau pasokan ASI.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian ini dengan judul “Hubungan Motivasi Ibu dan Dukungan Suami dengan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Bangun Sari Indah 6, Kecamatan Tanjung Morawa”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi
2. Kurangnya dukungan suami kepada istri dalam pemberian ASI eksklusif.
3. Rendahnya motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif

### 1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Motivasi ibu dibatasi pada kebutuhan ibu dan bayi, motif ibu untuk belajar, dan sumber dorongan dari luar.
2. Dukungan suami dibatasi pada dukungan secara psikologis kepada istri, kegiatan membantu istri, pentingnya dukungan suami bagi istri.
3. Riwayat pemberian ASI eksklusif dibatasi pada ASI eksklusif dan tidak ASI eksklusif.
4. Subjek penelitian dibatasi pada ibu yang memiliki bayi usia >6-24 bulan yang tinggal di wilayah kerja Posyandu Bangun Sari 6, Kecamatan Tanjung Morawa.

### 1.4. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik (usia ibu, pendidikan ibu, pendidikan ayah, pekerjaan ibu, pekerjaan ayah, pendapatan keluarga, besar keluarga, usia baduta dan jenis kelamin baduta)?
2. Bagaimana motivasi ibu?
3. Bagaimana dukungan suami?
4. Bagaimana riwayat pemberian ASI eksklusif?
5. Bagaimana hubungan motivasi ibu dengan riwayat pemberian ASI eksklusif?
6. Bagaimana hubungan dukungan suami dengan riwayat pemberian ASI eksklusif?

7. Bagaimana hubungan motivasi ibu dan dukungan suami dengan riwayat pemberian ASI eksklusif?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian untuk mengetahui sebagai berikut :

1. Karakteristik (usia ibu, pendidikan ibu, pendidikan ayah, pekerjaan ibu, pekerjaan ayah, pendapatan keluarga, besar keluarga, usia baduta dan jenis kelamin baduta).
2. Motivasi ibu.
3. Dukungan suami.
4. Riwayat pemberian ASI eksklusif.
5. Hubungan motivasi ibu dengan riwayat pemberian ASI eksklusif.
6. Hubungan dukungan suami dengan riwayat pemberian ASI eksklusif.
7. Hubungan motivasi ibu dan dukungan suami dengan riwayat pemberian ASI eksklusif.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemerintah agar lebih meningkatkan program pemberian ASI eksklusif selama enam bulan. Untuk pihak posyandu diharapkan dapat melakukan penyuluhan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi, bahan bacaan, dan sumber ilmu dalam menambah pengetahuan mengenai motivasi ibu dan dukungan suami dengan riwayat pemberian ASI eksklusif.